

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam begitu sangat penting. Maju atau tidaknya suatu pimpinan sangat dipengaruhi sejauh mana kualitas kepemimpinan yang ada pada pimpinan tersebut.

Kepemimpinan merupakan kemampuan atau kompetensi seseorang untuk mengkoordinir, menumbuhkan kembangkan semangat kerja, mengarahkan bawahan atau anggotanya dalam lapangan pendidikan untuk tujuan bersama. Diantara kompetensi yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah kemampuan kerjasama dan memberikan semangat kepada orang yang frustrasi yang bisa berdampak pada tidak selesainya tugas.<sup>1</sup>

Senada dengan pendapat tersebut “kepemimpinan merupakan suatu proses dalam mempengaruhi orang lain di dalam dan di luar pimpinannya”.<sup>2</sup>

Pemimpin bagi al-Ghazālī adalah pemimpin yang memiliki intelektualitas yang luas, pemaafhuman agama yang mendalam, serta akhlak yang mulia, seperti yang dicontohkan Muhammad dan para sahabat. Inilah sosok pemimpin yang diinginkan oleh al-Ghazālī, seorang pemimpin yang membawa perubahan dan pembaruan, menggerakkan bawahan melalui iman dan pengetahuan, dan mencerminkan akhlak yang mulia.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam menjadi bagian terpenting untuk kemajuannya adalah kepemimpinan. Bagaimana seorang pimpinan pendidikan Islam dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan sebaik-baiknya. Maka tentu ada syarat-syarat dan kriteria seorang pemimpin yang ideal dalam pendidikan Islam. Dalam khazanah keilmuan Islam, banyak sekali yang merumuskan tentang syarat dan kriteria seorang pemimpin yang ideal, antara lain Al-Mawardi yang

---

<sup>1</sup>Mar’atul Azizah, *Pola Pembinaan dan Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam melalui Kepemimpinan Kepala Madrasah yang Ideal*, Al Idarah, Vol.2 No.1, 2018, hlm. 69

<sup>2</sup> Mar’atul Azizah, *Pola Pembinaan dan Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam melalui Kepemimpinan Kepala Madrasah yang Ideal*, Al Idarah, Vol.2 No.1, 2018, hlm.,69

<sup>3</sup> Al-Ghazālī, *Ihya Ulumuddin*, II, Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 2000, hlm. 295.

mengatakan bahwa “enam syarat dalam mengangkat seorang pemimpin antara lain adil, memiliki ilmu, normal (tidak cacat), bijak, memiliki keberanian dan bernasab Quraisy”.<sup>4</sup> Tidak hanya itu, Al-Ghazali yang dipandang seorang tokoh dengan kharismatik dan kezuhudannya namun tidak menutup diri untuk juga berfikir tentang bagaimana pemimpin yang ideal dalam Islam.

Al-Ghazali mengatakan bahwa inti dari diamanahkannya kekuasaan pada diri seseorang adalah suatu popularitas dan bersifat tercela yang akan menimbulkan sifat tamak, sombong dan syirik (menyekutukan Allah SWT), namun dapat menjadi terpuji jika siapapun yang berkuasa kemudian menggunakan kekuasaannya semata-mata untuk kepentingan umum, yakni bukan untuk memperkaya diri sendiri.<sup>5</sup>

Maka dalam pendidikan seorang pemimpin harus menjadikan kepemimpinannya tertuju untuk kemajuan lembaga bukan untuk kepentingan pribadi. Jika yang muncul justru adalah kepemimpinan digunakan untuk pribadi, akan ada sifat tamak dan menjadi tidak terpuji.

Bertolak dari pernyataan Al-Ghazali di atas, pemimpin lembaga pendidikan Islam saat ini tidak sepenuhnya menjadi bagian yang secara langsung dalam proses pendidikan.

Pemimpin pendidikan sebagian ada yang hanya sebagai popularitas dan hanya mencantumkan nama namun tidak hadir dalam proses-proses pendidikan. Pemimpin lembaga pendidikan seperti pesantren sebagian besar banyak yang berfungsi sebagai manajer yang banyak berkomunikasi dengan pihak luar untuk mempromosikan atau mengenalkan pondok pesantren, akibatnya tidak jarang kyai atau pimpinan pondok berfungsi hanya sebagai “formalitas” yang jabatan sebenarnya ia sebagai politisi, pejabat maupun artis.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Zulfikar Yoga Widyatma, *Konsep Kepemimpinan Menurut Al Mawardi*, Vol 8, hlm, 98

<sup>5</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz 3 Bab Daamul Jah Wa Riya', hlm.268

<sup>6</sup>Ruma Mubarak, *Manajemen Mutu Guru Pondok Pesantren*, *Jurnal MPI Vol 1, No 2, 2016*, hlm.150

Atas dasar ini, penting untuk meneliti bagaimana pemikiran Al-Ghazali tentang kepemimpinan dalam pendidikan Islam, dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah khazanah keilmuan Islam tentang kepemimpinan pendidikan Islam dari sudut pandang Al-Ghazali.

Kedudukan al-Ghazali dalam konteks peradaban pemikiran Islam tidak diragukan lagi. Karya-karya monumentalnya masih dapat dipelajari dan dikaji sampai sekarang ini. Pemikiran al-Ghazali hampir mencakup seluruh bidang kajian keilmuan mulai dari fiqh, tasawuf, filsafat sampai pada konsep dan teorinya mengenai pendidikan Islam. Perlunya generasi muslim mengkaji pemikiran-pemikiran Imam al-Ghazali karena masih tetap relevan dengan kondisi dan situasi modern seperti saat ini. “Hal itu sudah selayaknya bagi para pemikir generasi sesudahnya, karena dengan mengkaji hasil pemikiran orang-orang terdahulu dapat ditemukan dan dikembangkan pemikiran-pemikiran baru”.<sup>7</sup>

Ketokohan Imam al-Ghazali dalam dunia pendidikan banyak sekali bersentuhan dengan dunia pendidikan. Sebuah analisis menarik dilakukan oleh Majid Irsan al-Kilani yang menyebutkan dalam salah satu karyanya bahwa al-Ghazali telah melakukan sebuah perubahan revolusioner di dalam dunia pendidikan masa itu. Di dalam berbagai karyanya, al-Ghazali membongkar penyakit-penyakit pemikiran di dalam masyarakat pada masa itu yang diindikasikan dengan banyaknya pertikaian antar mazhab, maraknya perdebatan seputar hal-hal yang sepele dan melupakan hal yang pokok, kecenderungan ilmuwan/ulama untuk dekat dengan pusat kekuasaan yang mengindikasikan

---

<sup>7</sup>Hanputra, *Konsep Ilmu dan Metode Pendidikan dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali (Ihya Ulum al-Din)*, dapat diakses pada: <http://hanputra.blogspot.com/2011/08/konsep-ilmu-dan-metodependidikan-dalam.html>. Diakses pada tanggal 12 Maret 2013.

rusaknya tujuan mencari ilmu. Analisis al-Kilani menyimpulkan bahwa kemenangan umat dalam perang Salib dengan tokoh sentralnya Shalahuddin al-Ayyubi bukanlah kemenangan yang datang tiba-tiba bersama kedatangan Shalahuddin. Menurutnya kedatangan Shalahuddin dengan pasukannya yang gagah berani merupakan sebuah proses panjang yang dimulai dari mengobati berbagai penyakit pemikiran di dalam masyarakat. Dalam hal ini, menurut al-Kilani, al-Ghazali bersama-sama dengan Abdul Qadir al-Jailani merupakan tokoh kunci pemberantasan berbagai kerusakan pemikiran masyarakat yang kemudian melahirkan sebuah masyarakat baru yang di bawah kepemimpinan Shalahuddin al-Ayyubi yang berhasil secara gemilang merebut kembali Palestina dari tangan penguasa Kristen pada tahun 1187.

Al-Ghazali menekankan tugas pendidikan adalah mengarah pada meraih fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Sesuai dengan penegasan beliau:

Manakala orang tua menjaga anaknya dari siksaan dunia, hendaknya ia menjaganya dari siksaan api neraka/akhirat, dengan cara mendidik dan melatihnya serta mengajarnya dengan keutamaan akhirat, karena akhlak yang baik merupakan sifat Rasulullah saw., dan sebaik-baik amal perbuatan orang yang jujur, terpercaya, dan merupakan realisasi daripada buahnya ketekunan orang yang dekat kepada Allah. Wajiblah bagi seorang guru mengarahkan murid kepada tujuan mempelajari ilmu, yaitu taqarrub kepada Allah bukannya mengarah kepada pimpinan dan kemegahan.<sup>8</sup>

Jika ditelaah karya al-Ghazali dalam karyanya *Ihya Ulumuddin*, tampak bahwa di samping sebagai teolog, filosof, kritikus, sufi, beliau juga ahli pendidikan. Pemikiran Imam Al-Ghazali bahwa kepemimpinan pendidikan adalah

---

<sup>8</sup>Ali Al-Jumbulati, dkk., *Perbandingan Pendidikan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 134.

kompetensi seorang pemimpin untuk mengkoordinasikan, menumbuhkan semangat kerja, mengarahkan orang-orang sebagai bawahan atau anggotanya dalam lapangan pendidikan untuk tujuan bersama. Seorang pemimpin harus mampu bekerja sama untuk memberikan motivasi kepada orang-orang dalam tindakan dan keputusan yang berakibat ketidakberesan dalam pelaksanaan tugas.

Dengan pengertian di atas, maka tugas seorang pemimpin adalah bagaimana ia mempengaruhi orang yang dipimpin agar dapat melaksanakan tujuan yang ingin dicapai. Dirawat menjelaskan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan merupakan suatu kemampuan dalam upaya mempengaruhi dan mengkoordinir serta menggerakkan orang lain yang berkaitan dengan ilmu pendidikan, pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dapat menjadi lebih efisien dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai suatu seni untuk mencapai tujuan pendidikan, maka menjadi hal yang penting sehingga Al-Ghazali menaruh bagian terpenting dalam pemikirannya. Bahwa setiap apapun butuh yang namanya pemimpin dan kepemimpinan.

Seorang pemimpin pendidikan menurut pemikiran al-Ghazali ialah pemimpin pendidik yang memiliki keimanan dan ketakwaan kuat kepada Rabb-Nya serta selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, harus memiliki kompetensi dalam mengajar sebagai seorang pendidik. Seorang kepemimpinan pendidikan dalam mengajar tujuan utamanya ialah mencari keridhoan Allah SWT semata tanpa mengharapkan imbalan apapun. Selain itu, seorang pendidik dituntut harus memiliki sifat ikhlas, takwa, bersikap kasih

sayang, lemah lembut, senang menasihati, peduli, memahami kondisi peserta didik, menjadi teladan yang baik serta selalu berdoa untuk kebaikan mereka.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.<sup>9</sup>

Dengan demikian, konsep pemikiran Imam al-Ghazali tentang kepemimpinan pendidikan Islam, secara substansi kepemimpinan harus senantiasa bertujuan untuk meraih ridha Allah SWT. Dalam kaitannya terhadap pendidikan al-Ghazali memberi pengertian yang masih global.

“sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam” “dan ini, sesungguhnya adalah dengan ilmu yang berkembang melalui pengajaran dan bukan ilmu yang tidak berkembang”<sup>10</sup>

Jika kita perhatikan, pada kutipan yang pertama, kata “hasil”, menunjukkan proses, kata “mendekatkan diri kepada Allah” menunjukkan tujuan,

<sup>9</sup> Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Qs. Ali-Imram/3:159.

<sup>10</sup> Ghazali, *Konsep Pendidikan*, Jakarta: PT. Gramedia, 2002, hlm. 89.

dan kata “ilmu” menunjukkan alat. Sedangkan pada kutipan kedua merupakan penjelasan mengenai alat, yakni disampaikannya dalam bentuk pengajaran.

Adapun yang dimaksudkan al-Ghazali dalam kutipan ucapannya diatas adalah sebuah konsep, dimana dalam sebuah pelaksanaan pendidikan harus memiliki tujuan yang berlandaskan pada pembentukan diri untuk mendekatkan peserta didik kepada Tuhan. Disamping itu, dalam proses pendidikan, al-Ghazali menjelaskan sebuah tujuan pendidikan yang bermuara pada nilai moralitas akhlak. Sehingga tujuan sebuah pendidikan tidak hanya bersifat keduniawian, pendidikan bukan sekedar untuk mencari materi di masa mendatangnya melainkan pendidikan harus memiliki rasa emansipatoris. Pemikiran pendidikan al-Ghazali secara umum bersifat religiusetis. Yakni menuju pada corak pemikirannya yang bernilai religius. Kecenderungannya ini kemungkinan dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme. Menurut beliau pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Kalau ditelaah karya-karya al-Ghazali, terutama karya terbesarnya Ihya Ulumuddin, tampaklah bahwa disamping sebagai teolog, filosof, kritikus, sufi, beliau juga ahli pendidikan. Melihat kenyataan yang ada, pendidikan belakangan ini terasa kurang mengarah kepada pembentukan insan kamil. Pendidikan kurang menekankan adanya keseimbangan aspek spiritual dengan intelektual, antara kebenaran dan kegunaan dalam diri manusia itu sendiri. Tapi, al-Ghazali berusaha menyelesaikan masalah pendidikan seperti yang dilukiskan di atas dengan menseimbangkan antara aspek spiritual dengan intelektual, kebenaran dan kegunaan.

Melihat kenyataan yang ada, pendidikan belakangan ini terasa kurang mengarah kepada pembentukan insan kamil. Pendidikan kurang menekankan adanya keseimbangan aspek spiritual dengan intelektual, antara kebenaran dan kegunaan dalam diri manusia itu sendiri. Tapi, al-Ghazali berusaha menyelesaikan masalah pendidikan seperti yang dilukiskan di atas dengan menseimbangkan antara aspek spiritual dengan intelektual, kebenaran dan kegunaan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menggali dan mengutarakan pemikiran Imam al-Ghazali terhadap kepemimpinan pendidikan dengan mengangkat judul penelitian **“Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kepemimpinan Pendidikan”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dirumuskan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimana konsep Imam Al-Ghazali mengenai kepemimpinan pendidikan?
2. Bagaimana konsep imam Al-Ghazali mengenai Ciri-Ciri Kepemimpinan Pendidikan?
3. Bagaimana konsep imam Al-Ghazali mengenai metode pendidikan?
4. Bagaimana konsep imam Al-Ghazali mengenai tujuan Pendidikan?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dibuat maka didapat tujuan dari penelitian yaitu:



1. Mengetahui konsep Imam Al-Ghazali mengenai kepemimpinan pendidikan.
2. Mengetahui konsep imam Al-Ghazali mengenai Ciri-Ciri Kepemimpinan Pendidikan.
3. Menganalisis konsep imam Al-Ghazali mengenai metode pendidikan.
4. Menganalisis konsep imam Al-Ghazali mengenai tujuan Pendidikan

## **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan peneliti-peneliti yang relevan di masa yang akan datang.
- b. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan buat para guru dan orang tua dalam menerapkan kepemimpinan dan pendidikan Islam yang berkaitan dengan tokoh Imam Al-Ghazali di sekolah dan rumahtangga. Karya ini bukan hanya berguna bagi UISU Medan, tetapi juga pada lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren.

## **D. Batasan Istilah**

Agar penelitian ini tidak terlalu umum pengertiannya, maka perlu dibuat batasan-batasan istilah dalam sebuah penelitian dan yang menjadi batasan istilah dalam penelitian ini yaitu:

1. Studi, adalah “penelitian ilmiah, kajian, telaahan”. Menelaah adalah mempelajari, menyelidik, mengkaji, memeriksa, menilik”.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 258.

2. Pemikiran, adalah “proses, cara, perbuatan memikir: problem yang memerlukan – dan pemecahan”.<sup>12</sup> Pemikiran adalah “hasil berpikir untuk menemukan pengetahuan yang benar”.<sup>13</sup> Pemikiran dalam penelitian ini adalah penyelidikan terhadap pemikiran Imam al-Ghazali untuk menemukan pengetahuan yang benar tentang kepemimpinan pendidikan.
3. Imam Al-Ghazali, adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad at Tusi Al-Ghazali, beliau termasuk seorang pemikir Islam, teolog, filsuf dan sufi termasyur. Ia dilahirkan di kota Gazalah, sebuah kota kecil dekat Tus di Khurasan, yang pada waktu itu sebagai salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam. Beliau meninggal juga di kota Tus setelah perjalanan mencari ilmu dan ketenangan batin, kemudian nama Al-Ghazali dan At Tusi itu dinisbatkan kepada tempat kelahirannya.<sup>14</sup>
4. Pendidikan, berasal dari bahasa Yunani yaitu: “*Paedagogike*”. Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata “*paes*” yang berarti “anak” dan kata “*ago*” yang mempunyai arti “aku membimbing” oleh sebab itu *paedagogike* berarti aku membimbing anak. Sedangkan orang yang memiliki pekerjaan membimbing anak dengan tujuan membawanya ke tempat belajar disebut dengan *paedagogis*. Apabila kata ini diartikan secara simbiolis, maka suatu perbuatan membimbing merupakan inti dalam mendidik”.<sup>15</sup> Menurut Al Ghazali, pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insan,

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 752.

<sup>13</sup>Jujun S. Suriasumantri, *Op-cit.*, hlm. 42.

<sup>14</sup>*Ensiklopedi Islam*, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1994, hlm 25

<sup>15</sup>Ahmadi Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm 79

mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat.

Pemimpin, menurut al-Ghazali adalah pemimpin yang memiliki intelektualitas yang luas, pemahaman agama yang mendalam, serta akhlak yang mulia, seperti yang dicontohkan Muhammad dan para sahabat. Inilah sosok pemimpin yang diinginkan oleh al-Ghazali, seorang pemimpin yang membawa perubahan dan pembaruan, menggerakkan bawahan melalui iman dan pengetahuan, dan mencerminkan akhlak yang mulia. Kepemimpinan berarti “perihal pemimpin, cara memimpin”.<sup>16</sup>.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Dalam penyusunan penelitian ini, upaya yang ditempuh untuk mendapatkan gambaran yang runtut sehingga mudah dipahami oleh pembaca dengan memberikan sistematika sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, membahas: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Telaah Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II. Landasan Teoritis, membahas: A. Pengertian Kepemimpinan, B. Pendidik, membicarakan Pengertian Pendidik, Kepribadian Pendidik, Tujuan Pendidik. Imam Al-Ghazali, membicarakan: Biografi dan Karya Imam Al-Ghazali, dan Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Kepemimpinan Pendidikan.

---

<sup>16</sup>Hasan Alwi [et.al]., *Op.Cit.*, hlm. 378

Bab III. Metode Penelitian, membahas: Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Metode analisis data dan Teknik Pengumpulan.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan, membicarakan: Analisa Pemikiran tentang konsep imam al-Ghazali mengenai Kepemimpinan Pendidikan, konsep imam al-Ghazali mengenai ciri-ciri kepemimpinan pendidikan, konsep imam al-Ghazali mengenai metode Pendidikan dan konsep imam al-Ghazali mengenai tujuan Pendidikan.

Bab V. Kesimpulan dan Saran, adalah bab terakhir yang membicarakan kesimpulan hasil penelitian dan beberapa saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kepemimpinan Pendidikan

##### 1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan kata dasarnya adalah pemimpin yang berarti : 1) orang yang memimpin, 2) petunjuk: buku petunjuk atau pedoman.<sup>1</sup> Sedangkan dalam istilah Islam pemimpin dikonotasikan dengan kata khalifah, amir atau imamah. Khalifah adalah pengganti yaitu seseorang yang menggantikan tempat orang lain yang lain dalam beberapa persoalan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata khalifah yang berarti pengganti telah berkembang menjadi "titel atau gelaran bagi pemimpin tertinggi masyarakat Muslim sebagai gelar yang berlabel agama".<sup>2</sup>

Imamah berarti yang menjadi pemimpin, yang menjadi suri teladan atau contoh yang harus diikuti atau yang mendahului dan Amir mempunyai arti pemimpin ( Qaid Zaim ) dan dalam kamus Inggris diartikan dengan orang yang memerintah, komandan, kepala dan raja. Sedangkan menurut AI-Taftazani yang telah dikutip oleh Dhiauddin Rais, dalam bukunya yang berjudul " Teori Politik Islam ", keimamahan didefinisikan sebagai kepemimpinan umum dalam urusan dunia dan agama. Sebagai khalifah atau wakil dari Nabi saw.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, *Departemen Pendidikan Nasional*, Jakarta ; Balai Pustaka, 2001, Cet. I, hlm, 874

<sup>2</sup> J. Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasah; Ajaran dan Pemikiran*, Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada, Cet III, 1997, Ed. I hlm, 48-49

<sup>3</sup> M. Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam*, Jakarta; Gema Insani Perss, 2001, Cet. I, hlm.86

Ta'rif dan defenisi tersebut tidak jauh berbeda dengan defenisi yang disampaikan oleh Al-Mawardi, dia juga menghimpun urusan agama dan duniawi pada kata kepemimpinan dapat saja dipahami apa yang tidak dipahami dari kata keimamahan yang memiliki makna sederhana yang tidak menunjukkan selain pada tugas memberi petunjuk dan bimbingan. kemudian Sulthan yang berakar dari hurup sin-lam dan tha bermakna kekuatan dan paksaan yang berkenaan dengan kekuasaan militer.

Keimamahan negara yang berasal dari imam ini dibagi menjadi 4 ( empat ) bagian yaitu :

1. Kepemimpinan yang mempunyai kekuasaan umum dan bekerja pada bidang umum. Mereka dimaknai dengan sebutan menteri. Mereka menerima kekuasaan untuk mengerjakan tugas-tugas yang tidak ditentukan bentuknya.
2. Yang mempunyai kekuasaan umum dan bekerja di daerah - daerah khusus, mereka dinamai dengan nama gubernur daerah. Mereka berwenang dalam semua urusan yang ada di daerahnya yang menjadi tanggung - jawabnya.
3. Yang mempunyai kekuasaan khusus dan bekerja pada bidang regional yang umum seperti Qadhi, komandan militer, kejaksaan, pengatur perpajakan, pembagi sedekah.
4. Yang mempunyai kekuasaan khusus dan bekerja pada bidang khusus seperti Qadhi daerah, komandan militer daerah, kejaksaan daerah, pengatur perpajakan daerah, pembagi sedekah daerah.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ  
 الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ  
 اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن  
 يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

Artinya: Dan nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu.” Mereka menjawab, “Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?” (Nabi) menjawab, “Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik.” Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.<sup>4</sup>

Secara hierarkis kepemimpinan negara meliputi hal-hal sebagai berikut:

Kementerian, ke gubernuran, kehakiman, kemiliteran, keuangan ditambah jabatan-jabatan lain yang berada di setiap daerah, yaitu kehakiman daerah, keamanan daerah dan keuangan daerah. Kepemimpinan dipahami dalam dua pengertian yaitu sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang lain. Ada tiga implikasi penting yang terdapat dalam kepemimpinan untuk mengarahkan dan mempengaruhi aktifitas - aktifitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompoknya yaitu :<sup>5</sup>

1. kepemimpinan itu melibatkan orang lain baik bawahan atau pengikutnya,
2. kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang.

<sup>4</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Al-Baqarah/2:275.

<sup>5</sup> Imam Al-Mawardi, *Hukum Tata Negara Dan Kepemimpinan Dalam Takaran Islam*, Ed. I Cet. I, Jakarta; Gema Insani, 2000, hlm, 56



3. adanya kemampuan untuk menggunakan berbagai kekuasaan yang berbeda-beda untuk mempengaruhi tingkah laku pengikutnya.

Dalam istilah lain pemimpin sering merujuk pengertian Ulil Amri atau pejabat adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan orang lain dan Khadimul Umat ( pelayan umat ) dengan pengertian seorang pemimpin harus menempatkan diri pada posisi sebagai pelayan masyarakat.<sup>6</sup> Sedangkan kepemimpinan sendiri mempunyai arti perihal pemimpin : cara memimpin.<sup>7</sup>

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas terdapat butir - butir pengertian pada hakikatnya memberikan makna antara lain :

1. Kepemimpinan adalah suatu yang melekat pada diri seseorang pemimpin yang berupa sifat-sifat tertentu seperti kepribadian (*personality*), kemampuan (*ability*), kesanggupan (*capability*).
2. Kepemimpinan adalah serangkaian kegiatan ( *activity* ) pemimpin yang tidak dapat dipisahkan dengan kedudukan posisi serta gaya atau prilaku pemimpin itu sendiri.
3. Kepemimpinan adalah suatu proses antar hubungan atau interaksi antara bawahan dan situasi.

---

<sup>6</sup> K.H. Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, Cet. I, Jakarta; Gema Insani Perss, 2003, hlm, 120

<sup>7</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, *Departemen Pendidikan Nasional*, Jakarta ; Balai Pustaka, 2001, Cet. I, hlm, 874

Kepemimpinan menurut Muhammad Ryaas Rasyid adalah sebuah konsep yang merangkum berbagai segi dari interaksi pengaruh pemimpin dengan pengikut dalam mengejar tujuan bersama.<sup>8</sup>

Kepemimpinan mempunyai fungsi sebagai penggerak / dinamisator dan koordinator dari sumber daya manusia, sumber daya alam dan semua dana, sarana yang disiapkan oleh sekumpulan manusia yang berorganisasi.<sup>9</sup>

Kepemimpinan atau sering disebut dengan leadership adalah kemampuan seseorang yaitu pemimpin atau leader untuk mempengaruhi orang lain yaitu yang dipimpin/pengikutnya sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Kepemimpinan terbagi dalam 2 bentuk yaitu:

1. Formal ( pemimpin yang resmi )
2. Informal ( pemimpin yang tak resmi )

Formal atau pemimpin yang resmi adalah orang yang oleh organisasi atau lembaga tertentu ditunjuk sebagai pemimpin, berdasarkan keputusan dan pengangkatan resmi untuk memangku suatu jabatan dalam struktur organisasi dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya dan untuk mencapai sasaran organisasi. Pendekatannya lebih banyak bersumber dari atas. Pemimpin

---

<sup>8</sup> Muhammad Ryass Rasyid, *Makna Pemerintahan; Tinjauan dari Segi Etika dan Kepemimpinan*, PT. Mutiara Sumber Wijaya. 2000 Cet. I, hlm, 95

<sup>9</sup> Kartini kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan ; apakah pemimpin abnormal itu*. Ed. II. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. 2002. Cet.10, hlm, 11

formal ( *formal leader* ) ini lazimnya dikenal dengan istilah " Kepala ".<sup>10</sup> Sedangkan pemimpin informal atau tak resmi adalah orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena ia memiliki sejumlah kualitas unggul, bisa mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat<sup>11</sup> dan mempunyai ruang lingkup tanpa batas-batas resmi karena kepemimpinan demikian di dasarkan atas pengakuan dan kepercayaan masyarakat tidak nyata terlihat dalam hirarkis, juga tidak terlihat dalam gambar.

Dalam kalangan Islam maka kepemimpinan informal mendapat tempat yang tersendiri dihati umat, misalnya dengan banyaknya ulama', *Ustadz*, dan *Zuama*. Mereka memiliki pengikut yang tak kalah banyak jumlahnya dengan pemimpin formal. Kadangkala dibedakan antara kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai proses sosial. Sebagai kedudukan kepemimpinan merupakan suatu kompleks dari hak-hak dan kewajiban - kewajiban yang dapat dimiliki oleh seseorang atau suatu badan atau lembaga. Sedangkan sebagai suatu proses sosial, kepemimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan seseorang atau sesuatu badan yang menyebabkan gerak dari warga masyarakat. Adapula yang disebut sebagai pemimpin abnormal yaitu dimana ia suka menonjolkan diri sendiri, selalu mendesak - desakkan untuk menjadi pemimpin dengan kemauan sendiri. Pemimpin yang demikian ini akan merusak atau membahayakan lembaga atau organisasi sebab dia pasti akan :

---

<sup>10</sup> EK. Imam Munawir, *Asas-Asas Kepemimpinan dalam Islam*, Surabaya; Usaha Nasional, hlm, 94

<sup>11</sup> Kartini kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan ; apakah pemimpin abnormal itu*. Ed. II. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. 2002. Cet.. 10. hlm, 11

1. Merusak iklim psikis yang baik.
2. Menurunkan produktivitas dan gairah kerja.
3. Menambah frustrasi anggota.
4. Memperbanyak penderitaan lahir dan bathin.
5. Menimbulkan penderitaan neurosa dikalangan pengikutnya.
6. Menambah agresivitas anak buahnya.
7. Menimbulkan banyak konflik terbuka dan tertutup.
8. Menyebabkan banyak kerusakan sosial dan lain - lain.

Kalau kita lihat selintas bahwasanya antara kepemimpinan dan menejer mempunyai kesamaan karena antara kepemimpinan dan menejer diberi kesamaan untuk mengatur bawahannya atau pengikutnya. Tetapi sebenarnya antara kepemimpinan dan menejer mempunyai perbedaan yaitu: 1) pemimpin memikirkan organisasi dalam jangka panjang, 2) pemimpin memikirkan organisasi secara lebih lugas baik menyangkut kondisi internal, eksternal maupun kondisi global, 3) pemimpin mempengaruhi sampai diluar batas kekuasaannya, 4) pemimpin mempunyai keterampilan politik untuk mengatasi konflik yang terjadi, 5) pemimpin berupaya untuk memperbaiki organisasinya.

Jabatan pemimpin tidaklah menjadikan seseorang menjadi seorang pemimpin sebab sesudah menjadi pemimpin sebuah kelompok, banyak yang harus diperbuat agar seorang pemimpin diterima oleh anggota kelompok dan dapat mempengaruhi perilaku kinerja mereka.

## **B. Pendidikan**

### **1. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Seperti yang tertera didalam UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.<sup>12</sup>

Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

---

<sup>12</sup> Haryanto, *pengertian pendidikan menurut para ahli*, Jakarta: Media Press, 2012, hlm. 12.

Menurut Prof. H. Mahmud Yunus dan Martinus Jan Langeveld mengatakan pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar anak tersebut memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Selain dari itu Pendidikan adalah upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri dan bertanggung jawab dan pendidikan merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan.<sup>13</sup>

Menurut H. Horne, pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi (terwujud) dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia. Setiap negara maju tidak akan pernah terlepas dengan dunia pendidikan. Semakin tinggi kualitas pendidikan suatu negara, maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang dapat memajukan dan mengharumkan negaranya.

## **2. Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan**

Hal yang menarik dari sosok al-Ghazali adalah kecintaannya dan perhatiannya yang sangat besar terhadap moralitas dan pengetahuan sehingga ia

---

<sup>13</sup> Muhibbin, syah. *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung. Pt. remaja rosdakarya.2017 Hlm. 11.

berusaha untuk mengabdikan hidupnya untuk mengarungi samudra keilmuan. Berangkat dari dahaga akan ilmu pengetahuan serta keinginannya untuk mencapai keyakinan dan mencari hakekat kebenaran sesuatu yang tidak pernah puas. Ia terus melakukan pengembaraan intelektualitas, filsafat, ilmu kalam, tasawuf, dan lainlain. Inilah sebabnya mengapa pemikiran al-Ghazali terkadang inkonsisten dan dapat ditemui kontradiksi-kontradiksi dalam kitabnya. Karena di pengaruhi perkembangan sejak muda sekali dan pada waktu mudanya juga ia sudah banyak menuliskan buah pikirannya.

Dalam kaitannya terhadap pendidikan al-Ghazali memberi pengertian yang masih global. Selain karena memang dalam kitabnya yang paling Mashur (Ihya' Ulumuddin) tidak dijelaskan secara rinci tentang pendidikan. Sehingga, kita hanya bisa mengumpulkan pengertian pendidikan menurut al-Ghazali yang dikaitkan lewat unsurunsur pembentukan pendidikan yang ia sampaikan.

“sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam dan ini, sesungguhnya adalah dengan ilmu yang berkembang melalui pengajaran dan bukan ilmu yang tidak berkembang”.<sup>14</sup>

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وِعَاءِ أَخِيهِ  
كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَٰٓءَ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا  
أَن يَشَاءَ اللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَأٍ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ  
عَلِيمٌ

<sup>14</sup> Al-Ghazali, *Ihlaulumuddin*, Bandung: Media Press, 2011, hlm. 98.

Artinya: *Maka mulailah dia (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan (piala raja) itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami mengatur (rencana) untuk Yusuf. Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya.*<sup>15</sup>

Jika kita perhatikan, pada kutipan yang pertama, kata “hasil”, menunjukkan proses, kata “mendekatkan diri kepada Allah” menunjukkan tujuan, dan kata “ilmu” menunjukkan alat. Sedangkan pada kutipan kedua merupakan penjelasan mengenai alat, yakni disampaikannya dalam bentuk pengajaran.

Adapun yang dimaksudkan al-Ghazali dalam kutipan ucapannya diatas adalah sebuah konsep, dimana dalam sebuah pelaksanaan pendidikan harus memiliki tujuan yang berlandaskan pada pembentukan diri untuk mendekatkan peserta didik kepada Tuhan. Disamping itu, dalam proses pendidikan, al-Ghazali menjelaskan sebuah tujuan pendidikan yang bermuara pada nilai moralitas akhlak. Sehingga tujuan sebuah pendidikan tidak hanya bersifat keduniawian, pendidikan bukan sekedar untuk mencari materi di masa mendatangnya melainkan pendidikan harus memiliki rasa emansipatoris.

Pemikiran pendidikan al-Ghazali secara umum bersifat religiusetis. Yakni menuju pada corak pemikirannya yang bernilai religius. Kecenderungannya ini kemungkinan dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme. Menurut beliau pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan juga dapat mengantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pendidikan juga adalah sarana menebar keutamaan. Maka

---

<sup>15</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S Yusuf/12:76



untuk mencapai hal itu, dunia pendidikan harus memperhatikan beberapa faktor yang cukup urgens. Al-Ghazali berpandangan bahwa dunia pendidikan harus menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat, penghormatan atas ilmu merupakan suatu keniscayaan. Konsekuensi atas penghormatan terhadap ilmu adalah penghormatan terhadap guru.<sup>16</sup> Ilmu pengetahuan menurut Imam al-Ghazali adalah sebagai kawan di waktu sendirian, sahabat di waktu sunyi, penunjuk jalan pada agama, pendorong ketabahan di saat kekurangan dan kesukaran.<sup>17</sup>

Disamping itu, terdapat hal penting dalam mengkaji pemikiran Imam al-Ghazali dalam pendidikan, yaitu pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai kehidupan yang sejalan dengan filsafat hidupnya, meletakkan dasar kurikulum sesuai dengan porsinya, serta minatnya yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Nasihat terbaik yang dipesankan oleh Imam al-Ghazali dalam pendidikan anak ialah memperhatikan masalah pendidikannya sejak permulaan umurnya, karena bagaimana adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti. Bila kita perhatikan pendidikannya di waktu kecil, ia pasti bersifat baik bila ia besar.<sup>18</sup>

Menurut Imam al-Ghazali biarpun bagaimana bapak memelihara anaknya dari azab dan kesengsaraan dunia, tentunya lebih layak dan patut memeliharanya dari api neraka. Caranya tentu dengan mendidik, mengasuhnya dan

---

<sup>16</sup> Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan perspektif Al-Ghazali*, Jakarta:Media Press, 2007, hlm.55.

<sup>17</sup> Syaefuddin, *Memahami Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Granmedia, 2005, hlm.110.

<sup>18</sup> *Ibid.* hlm.109.

mengajarkannya budi pekerti yang mulia.<sup>19</sup> Anak-anak dilatih dan dibiasakan untuk membantu orang tua, orang lemah dan menolong masyarakat yang membutuhkan bantuan. Mereka dibawa mengunjungi perkampungan atau tempat-tempat orang miskin, orang-orang ditimpa bencana alam, ke panti-panti asuhan dan ke rumah-rumah sakit. Di situ mereka disuruh menyerahkan oleh-oleh yang telah disediakan. Bila kerendahan hati hendak ditanam dan diterapkan di jiwa yang angkuh, biasakan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berlumpur dan kotor. Anak-anak hendaklah dibiasakan hidup dalam serba kasar (tidak manja), susah dan jauh dari keempukan (kemanjaan). Makanannya sewaktu-waktu biar tidak ada rendang (lauk pauk) nya, agar anak-anak tahu bahwa makan itu tidak selamanya mesti ada lauk pauknya. Didik mereka supaya biasa makan sedikit, tidak rakus dan suka makan makanan yang sederhana, dan larang anak-anak tidur di kasur yang empuk, biar anggota badannya kuat dan otot-ototnya subur dan supaya tubuhnya jangan lamban dan lemah. Pada mulanya anak-anak akan mengomel dan mangkel hatinya, tetapi berkat latihan dan asuhan yang berulang-ulang mereka sendiri merasa senang, tabah, segala-galanya biasa saja dan hilanglah perasaan angkuh, sombong dan malu-malu.<sup>20</sup> Menurut al-Ghazali setelah usai sekolah anak harus diizinkan bermain dan bersenang-senang. Mengharuskan kerja terus tanpa ada waktu bermain akan mematikan hati dan merampas kecerdasan anak dan membuat hidupnya.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Nasruddin Thaha, *Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali*, Bandung: Grandmedia, 2005, hlm. 35.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 41.

<sup>21</sup> Mangareth Smith, *education according to al-Ghazali*, Asia: Grandmedia, 2010, hlm. 4.

Ilustrasi yang sering digunakan al-Ghazali untuk mengingatkan bahwa salah satu kesenangan yang disukai saat kecil adalah pertunjukan boneka. Ia mengatakan orang yang mengaku bahwa semua gerakannya sebagai gerakannya sendiri, adalah seperti anak yang sedang menyaksikan boneka tersebut. Sebab ia menyangka bahwa apa yang dapat dilihat dalam dunia nyata tidak memiliki penyebab di dunia ghaib. Dari balik tabir seorang dalang memperagakan boneka tampil menari, berdiri dan duduk. Sedang boneka itu tidak bergerak dengan sendirinya, tetapi digerakkan tali kawat yang tidak terlihat dalam gelap, sebab berada ditangan dalang. Mereka menikmati penampilan dan mengagumi boneka yang terbuat dari perca-perca kain yang tengah menari, bermain, berdiri dan duduk. Orang yang lebih bijak dari anakanak, tahu bahwa ada sesuatu yang menyebabkan gerakan boneka itu.

Boneka itu tidak bergerak dengan sendirinya sekalipun mungkin tidak tahu bagaimana hal itu diatur dan tidak tahu seperti apa pemainnya tersebut. Dari sini, kemudian al-Ghazali membandingkan dengan keadaan manusia di dunia ini, yang tidak mampu melihat bahwa segala kejadian datang dari kehendak Tuhan. Al-Ghazali menyatakan bahwa anak harus taat, baik kepada orang tua maupun gurunya. Setelah berusia matang, seorang anak harus diajari agama untuk menuntun bahwa kehidupan dunia ini hanyalah tempat persiapan menuju hidup selanjutnya. Al-Ghazali akhirnya berkesimpulan, jika seorang anak dididik dengan baik, dia akan mendapatkan jalan yang baik pula kelak. Didikan yang baik

watu kanak-kanak akan meninggalkan kesan mendalam dalam hati, ibarat ukiran di atas batu.<sup>22</sup>

### **3. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemudharatan.

Tujuan pendidikan yang dirumuskan al-Ghazali tersebut dipengaruhi oleh ilmu tasawuf yang dikuasainya. Karena ajaran tasawuf memandang dunia ini bukan merupakan hal utama yang harus didewakan, tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatannya setiap saat. Dunia merupakan tempat lewat sementara, tidak kekal. Sedangkan akhirat adalah desa yang kekal dan maut senantiasa mengintai setiap manusia.<sup>23</sup>

Pendapat Imam al-Ghazali pada umumnya sejalan dengan tren-tren agama dan etika. Imam al-Ghazali juga tidak melupakan masalahmasalah duniawi karena ia diberi ruang dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Dunia adalah alat perkebunan untuk kehidupan akhirat, alat yang mengantarkan seseorang menemui Tuhannya. Ini tentunya berlaku bagi yang memandangnya sebagai alat dan tempat tinggal sementara bukan untuk menetap.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 5.

<sup>23</sup> Jalaluddin, *Ihyaulumuddin*, Jakarta: Meda Press, 2003, hlm. 14

Pendapat al-Ghazali tersebut bercorak religius yang cenderung pada bidang sufistik (ruhani). Kecenderungan tersebut menurut keadaan yang sebenarnya, sejalan dengan pemikiran filsafat al-Ghazali yang bercorak sufistik (tasawuf). Dengan demikian, Syaefuddin mengatakan:<sup>24</sup>

Sasaran pendidikan menurut Al-Ghazali adalah kesempurnaan insani di dunia dan di akhirat. Manusia akan sampai pada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan jalur melalui jalur ilmu. Keutamaan itulah yang akan membuat ia bahagia di dunia dan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga ia akan menjadi bahagia di akhirat kelak.

Dengan demikian, menguasai ilmu bagi al-Ghazali termasuk tujuan pendidikan, mengingat nilai yang terkandung serta kelezatan dan kenikmatan yang diperoleh manusia padanya. Tingkat termulia bagi manusia adalah kebahagiaan abadi, kebahagiaan abadi itu dicapai melalui ilmu dan amal. Oleh karena itu, modal kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu. Kalau demikian, ilmu adalah amal yang paling utama dan mulia, akhirnya ilmu akan membawa manusia pada derajat yang tinggi, berakhlak mulia, berakal sempurna, bertakwa, dan bahagia di dunia dan akhirat dengan Ridho Allah. Sesuai dengan pernyataan Imam al-Ghazali yaitu:<sup>25</sup>

”Dunia adalah ladang tempat persemaian benih-benih akhirat. Dunia adalah alat yang menghubungkan seseorang dengan Allah. Sudah barang tentu, bagi orang yang menjadikan dunia hanya sebagai alat dan tempat persinggahan, bukan bagi orang yang menjadikannya sebagai tempat tinggal yang kekal dan negeri yang abadi”.

Namun demikian, akhirat oriented juga bukanlah sikap yang sejalan dengan ajaran Al-Qur’an. Keseimbangan antara dunia dan akhirat adalah sebuah

---

<sup>24</sup> Syaefuddin, *Memahami Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Gramedia, 2005, hlm.110.

<sup>25</sup> Al-Ghazali, *Ihlaulumuddin*, Jakarta Grandmedia, 1987, hlm. 12.

tuntunan yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu, penjelasan secara implisit Imam al-Ghazali menemukan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk insan yang paripurna, yakni insan yang tahu kewajibannya, baik sebagai hamba Allah maupun sesama manusia.

## **C. Pandangan Imam Al-Ghazali Tentang Kepemimpinan Pendidikan**

### **1. Kategorisasi Kepemimpinan Pendidikan**

Setelah memprovokasi umat Islam untuk mencari ilmu, al-Ghazali melanjutkannya dengan kategorisasi ilmu pengetahuan. Dalam kategorisasi ilmu, al-Ghazali membaginya pada ilmu yang pantas untuk dipelajari (*al-mahmud*) dan ilmu yang tidak pantas untuk dipelajari (*al-madmum*), kemudian beliau juga membagi ilmu yang pantas dipelajari menjadi ilmu yang fardlu 'ain untuk dipelajari dan ilmu yang hanya fardlu kifayah untuk dipelajari.

Akan tetapi sebelum membahas hal itu, al-Ghazali memulainya dengan mengatakan tidak adanya diskriminasi dalam mencari ilmu dengan mengutip hadis Nabi yang berbunyi” *talabu al-‘ilmi faridah ‘ala kulli muslim*” setelah itu baru menjelaskan pada apa yang ia maksud dengan ilmu yang *fadlu ‘ain*, yaitu ilmu yang meliputi ilmu teologi seperlunya hingga ia yakin tentang Allah, kemudian ilmu syari’at hingga ia paham akan apa yang harus ditinggalkan dan apa yang harus dilakukan. selebihnya menurutnya adalah fardlu kifayah. Sedangkan ilmu yang tidak pantas dipelajari bagi al-Ghazali adalah ilmu yang dapat menyesatkan seseorang seperti ilmu sihir dan ilmu nujum (ramalan), dan filsafat. Tapi beliau masih memberi toleransi dengan mengatakan seperlunya saja

demi kebaikan. Seperti ilmu nجوم untuk mengetahui letak kiblat, filsafat hanya dalam dasar untuk keperluan kedokteran dan matematika.

## **2. Etika Belajar**

Sedangkan dalam etika belajar, al-Ghazali menjelaskan ada 10 hal yang harus dilakukan oleh seorang pelajar yaitu:

- a Membersihkan jiwa dari kejelekan akhlak, dan keburukan sifat karena ilmu itu adalah ibadahnya hati, shalat secara samar dan kedekatan batin dengan Allah.
- b Menyedikitkan hubungannya dengan sanak keluarga dari hal keduniawian dan menjauhi keluarga serta kampung halamannya. Hal ini menurut al-Ghazali agar seorang pelajar bisa konsentrasi dalam apa yang menjadi fokusnya.
- c Tidak sombong terhadap ilmu dan pula menjauhi tindakan tidak terpuji terhadap guru. Bahkan menurut al-Ghazali seorang pelajar haruslah menyearhkan segala urusannya pada sang guru seperti layaknya seorang pasien yang menyerahkan segala urusannya pada dokter.
- d Menjaga diri dari mendengarkan perselisihan yang terjadi diantara manusia, karena hal itu dapat menyebabkan kebingungan, dan kebingungan pada tahap selanjutnya dapat menyebabkan pada kemalasan.
- e Tidak mengambil ilmu terpuji selain mendalaminya hingga selesai dan mengetahui hakikatnya. Karena keberuntungan melakukan sesuatu itu adalah menyelami (tabahhur) dalam sesuatu yang dikerjakannya.

- f Janganlah mengkhususkan pada satu macam ilmu kecuali untuk tertib belajar.
- g Jangan terburu-buru atau tergesa-gesa kecuali telah menguasai ilmu yang telah dipelajari sebelumnya. Karena sesungguhnya ilmu itu adalah sistematis, satu bagian saling terkait dengan bagian yang lainnya.
- h Harus mengetahui sebab-sebab lebih mulianya suatu disiplin ilmu dari pada yang lainnya. Seorang murid terlebih dahulu harus mengkomparasikan akan pilihan prioritas ilmu yang akan dipelajari.
- i Pelurusan tujuan pendidikan hanya karena Allah dan bukan karena harta dan lain sebagainya.
- j Harus mengetahui mana dari suatu disiplin ilmu yang lebih penting (yu'atsar al-rafi' al-qarib 'ala al-ba'id).<sup>26</sup>

### **3. Etika Memimpin/Mengajar**

- a Memperlakukan para murid dengan kasih sayang seperti anaknya sendiri.
- b Mengikuti teladan Rasul, tidak mengharap upah, balasan ataupun ucapan terima kasih (ikhlas).
- c Jangan lupa menasehati murid tentang hal-hal yang baik.
- d Jangan lupa menasehati murid dan mencegahnya dari akhlak tercela, tidak secara terang-terangan tapi hendaknya gunakan sindiran. Jangan lupa untuk mengerjakannya terlebih dahulu karena pendidikan dengan sikap dan perbuatan jauh lebih efektif daripada perkataan
- e Jangan menghina disiplin ilmu lain.

---

<sup>26</sup> Al-Ghazali, *Etika Belajar*, Jakarta: Media Press, 2019, hlm. 90.



- f Terangkanlah dengan kadar kemampuan akal murid. (Hal inilah yang dibut dalam balaghah sebagai kefashihan).
- g Hendaknya seorang pemimpin harus mengajar muridnya yang pemula dengan pelajaran yang simpel dan mudah dipahami, karena jika pelajarannya terlalu muluk-muluk maka hal tersebut akan membuat murid merasa minder dan tidak percaya diri.
- h Seorang Pemimpin harus menjadi orang yang mengamalkan ilmunya.<sup>27</sup>

#### D. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu berisi tentang uraian hasil penelitian yang relevan tentang persoalan yang akan dikaji. Penelitian terdahulu (prior research) adalah untuk membandingkan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, apakah ada kesamaan atau perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya. Untuk itu, tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan dalam penelitian ini.

**Tabel II.1 Penelitian Terdahulu**

<b>Nama, Tahun</b>	<b>Judul Skripsi</b>	<b>Hasil Pembahasan</b>
Mar'atus Sholikhah, 2010	Relevansi Pemikiran Imam Zarkasyi dengan Pemikiran al-Ghazali tentang Ilmu Pendidikan Islam, (Ponorogo: Skripsi STAIN Ponoroga, 2010)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Imam Zarkasyi memiliki konsep keseimbangan antara ilmu umum dan ilmu agama yang harus diajarkan dalam proses pendidikan dengan menekankan penanaman jiwa keikhlasan, jiwa

<sup>27</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta; Yayasan Penterjemah Alquran, hlm. 137.

		kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islamiyah dan jiwa bebas dalam setiap penguasaan mata pelajaran. Sedangkan pemikiran Al-Ghazali sangat dipengaruhi oleh pandangannya tentang tasawuf dan fiqh yang mengklasifikasi ilmu menjadi ilmu fardu b'ain dan fardu kifayah serta ilmu yang terpuji dan yang tercela.
Ani Rosidatul Ilma,2011	Konsep Pendidikan al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha al-Walad (Malang: Skripsi UIN Malang, 2011).	menjelaskan bahwa bahwa konsep pendidikan menurut Imam Ghazali meliputi yakni 1. tujuan pendidikan, bahwa manusia diciptakan hanya untuk menyembah kepada Allah, 2. seorang pendidik harus mempunyai sifat alim dan berakhlaqul karimah serta bisa membuang akhlak tercela dari dalam diri anak didik dengan mendidik dan menggantinya dengan akhlak yang baik
Syahraini Tambak, 2011.	Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali (UIRI Pekanbaru).	Hasil penelitian ini adalah bahwa bangunan pemikiran pendidikan al-Ghazali bersifat religius-etis. Tujuan pendidikan al-Ghazali mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek apektif, dan aspek psikomotorik. Di samping itu menempatkan dua hal penting sebagai orientasi pendidikan yaitu

		mencapai kesempurnaan manusia untuk secara kualitatif mendekati diri kepada Allah SWT. dan mencapai kesempurnaan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.
Lukman Latif, 2016.	Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak	Adapun hasil penelitian ini adalah menganalisis dan mengkaji tiga komponen pendidikan akhlak, yaitu tujuan, materi dan metode pendidikan akhlak, yang termuat dalam kitab-kitab Imam al-Ghazali
Siti Syarafah, 2017	Metode Pendidikan Islam Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Imam al-Ghazali dalam mendidik murid-muridnya beliau sangat memperhatikan penerapan metode dan Imam al-Ghazali sebelum menggunakan metode beliau juga memperhatikan kondisi dan situasi murid. Dalam penerapan metode al-Ghazali menggunakan metode yang sangat tradisional. Al-Ghazali juga meletakkan prinsip metode pendidikan pada mental atau sikap

**Sumber: Diolah Peneliti, 2022.**